

Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Balita Dengan Status Gizi Balita Di Puskesmas Karangdadap Pekalongan

Lulu Triska Andriyani, Wahyu Ersila*

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan

*Corresponding author: ersila.chila88@gmail.com

Info Artikel: Diterima bulan Agustus 2024 ; Disetujui bulan Desember 2024 ; Publikasi bulan Desember 2024

ABSTRACT

Toddlers aged 12-59 months are vulnerable to nutritional and health problems. This can occur because the basal metabolic rate (BMR) is higher in toddlers so that their energy needs are greater and can affect the nutritional status of stunting. In addition, inappropriate parenting patterns and methods of giving food by parents to children are one of the things that increase the risk of malnutrition. The purpose of this study was to determine the relationship between the nutritional condition of toddlers and maternal awareness of toddler nutrition. The study, which was conducted in November and December 2023 in the working area of the Karangdadap Health Center, Pekalongan Regency, was a descriptive correlative cross-sectional study. The research sample consisted of 139 respondents or toddlers aged 12-59 years. The independent variable studied was maternal knowledge, while the dependent variable was the nutritional status of toddlers. The data processing and analysis method used in this study was the Spearman rank test. Based on the survey results, 85.7% of mothers who had sufficient information had children with normal development. There is a relationship between maternal knowledge about toddler nutrition and toddler nutritional status, with a correlation coefficient value of 0.287, indicating that the strength of the relationship is sufficient. The statistical test results obtained a p value = 0.001, thus the p value is smaller than alpha (0.05). Mother's knowledge affects the nutritional status of toddlers, therefore increasing the mother's understanding is important. It is expected that health workers should intensify counseling programs on toddler nutritional needs and motivate mothers to provide nutritional intake according to toddler needs and increase the frequency, diversity/empowerment of toddler nutrition..

Keywords: Maternal knowledge, Nutritional status, toddlers

ABSTRAK

Balita usia 12-59 bulan rentan terhadap masalah gizi dan kesehatan. Hal ini dapat terjadi karena *basal metabolic rate* (BMR) lebih tinggi pada balita sehingga kebutuhan energinya lebih banyak dan dapat mempengaruhi status gizi stunting. Selain itu, pola asuh dan cara pemberian yang kurang tepat yang dilakukan oleh orang tua kepada anak salah satu hal yang meningkatkan risiko malnutrisi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kondisi gizi balita dengan kesadaran ibu terhadap gizi balita. Penelitian yang dilaksanakan pada bulan November dan Desember 2023 di wilayah kerja Puskesmas Karangdadap Kabupaten Pekalongan ini merupakan penelitian deskriptif korelatif cross-sectional. Sampel penelitian berjumlah 139 responden atau balita usia 12-59 tahun. Variabel bebas yang diteliti adalah pengetahuan ibu, sedangkan variabel terikatnya adalah status gizi balita. Metode pengolahan dan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji peringkat Spearman. Berdasarkan hasil survei 85,7% ibu yang memiliki cukup informasi memiliki anak dengan perkembangan normal. Terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi balita dengan status gizi balita, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,287, menunjukkan bahwa kekuatan hubungan cukup. Hasil uji statistik didapatkan nilai $p = 0,001$, dengan demikian nilai p lebih kecil dari alpha (0,05). Pengetahuan ibu berpengaruh terhadap status gizi balita, oleh karena itu peningkatan pemahaman ibu menjadi hal yang penting. Diharapkan tenaga kesehatan sebaiknya menggiatkan program penyuluhan tentang kebutuhan gizi balita dan memotivasi ibu untuk memberikan asupan nutrisi sesuai dengan kebutuhan balita serta meningkatkan frekuensi, keanekaragaman/memberdayakan nutrisi balita

Kata kunci : Pengetahuan ibu, status gizi, balita

PENDAHULUAN

Salah satu Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) yang tercantum dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) kedua, yaitu memberantas kelaparan, mewujudkan ketahanan pangan dan perbaikan gizi, serta mendukung pertanian berkelanjutan, dan menghilangkan segala bentuk kekurangan gizi pada anak balita dan pendek (*stunting*) merupakan sasaran pada tahun 2030. Kelaparan dapat menghambat sumber daya manusia, yang terkait dengan kesehatan, kematian anak, dan perkembangan intelektual (1). Di Indonesia, stunting tetap menjadi masalah kesehatan utama.

Menurut data Survei Status Gizi Nasional (SGI) yang dilakukan pada tahun 2022, 21,6% penduduk Indonesia mengalami stunting. Dibandingkan dengan tahun 2021, saat persentase tersebut sebesar 24,4%, angka tersebut mengalami penurunan. Angka tersebut masih tinggi meskipun mengalami penurunan, mengingat kriteria WHO kurang dari 20% dan target prevalensi stunting pada tahun 2024 sebesar 14% (2). Sementara itu, angka stunting di Jawa Tengah pada tahun 2022 tercatat sebesar 20,8%, sedangkan pada tahun 2021 adalah 20,9%. Balita di Jawa Tengah yang dilaporkan mengalami stunting hanya berkurang 0,1% dibandingkan tahun sebelumnya. Provinsi ini menduduki peringkat ke-20 di Indonesia. Kabupaten Pekalongan menduduki peringkat ke-9 dari seluruh kabupaten di Jawa Tengah dengan prevalensi 23,5% pada tahun 2022(3). Stunting telah

berkurang sebesar 2,8% di Indonesia, untuk mencapai target penurunan angka stunting masih banyak upaya pemerintah yang dapat dilakukan, salah satu diantaranya melalui peningkatan pengetahuan melalui pemberian edukasi.

Anak balita berusia 12 hingga 59 bulan sangat rentan terhadap masalah pola makan dan kesehatan. Selain itu, pada usia ini beberapa anak belum bisa meminta makan sendiri atau kurangnya pengetahuan ibu atau pengasuh tentang cara pemberian makanan yang tepat, sehingga meningkatkan kemungkinan mereka menderita kekurangan gizi(4). Di sisi lain, stunting terjadi pada anak-anak setelah usia 11 bulan, namun mencapai puncaknya pada usia 24-35 bulan. Hal ini disebabkan karena paparan berulang terhadap gangguan gizi sejak periode prenatal, pemberian makanan yang tepat pada tahap penyapihan dan ketika transisi ke makanan pendamping ASI yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan gizi ibu(5).

Pengetahuan gizi ibu terbagi melalui beberapa fase kelompok usia anak diantaranya fase pemberiannya ASI eksklusif 6 bulan awal, pengenalan makanan padat, dan pemberian makanan campuran. Terbatasnya pengetahuan mengenai pilihan makanan yang tepat, praktik pemberian makanan dan perawatan kesehatan juga memainkan peran yang sangat besar(6). Kekurangan gizi jangka panjang di masa kanak-kanak mengakibatkan beberapa konsekuensi seperti keterlambatan perkembangan motorik dan keterampilan, kecerdasan intelektual berada pada sisi rendah, rentan terhadap perilaku penyakit tertentu, kurang memiliki karakteristik sosialisasi, serta berlebih rawan atas penyakit menular(7). TB/U menjadi perhatian khusus karena menangkap efek kumulatif jangka panjang dari kesehatan sepanjang masa kanak-kanak dan diketahui berkorelasi dengan hasil kehidupan selanjutnya(8).

Perhatian orang tua terhadap status gizi balita sangat penting karena kekurangan gizi pada balita dapat mengakibatkan kerusakan permanen yang tidak dapat diperbaiki(9). Akan tetapi menurut penelitian (10) bahwa beberapa anak mampu pulih dari stunting dini dan berkembang secara normal sehingga penting diberikan intervensi gizi sejak usia dini. Namun, intervensi tidak selalu berakhir ketika anak mencapai usia dua tahun. Hal ini perlu dipertahankan sepanjang masa anak-anak dan menyasar anak-anak yang paling terhambat pertumbuhannya dan kekurangan gizi sehingga memiliki peluang yang layak untuk pulih.

Berdasarkan hasil penelitian Puspasari dan Andriani bahwa sebanyak 92,9% responden kurang memiliki pemahaman dasar tentang status gizi balita yang tidak normal. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang pemberian makanan dan gizi balita berpengaruh terhadap status gizi balita (BB/U) (11). Oleh karena itu, melalui penyuluhan dan peningkatan asupan makan balita, sangat penting untuk meningkatkan kesadaran orang tua tentang gizi. Hasil penelitian yang dilakukan pada tahun 2021 oleh Ayuningtyas, Hasanah dan Yuliawati menunjukkan adanya korelasi yang cukup besar antara pertumbuhan gizi balita dengan pengetahuan ibu (12). Banyak penelitian yang telah mengkaji hubungan antara status gizi ibu dengan pengetahuan balitanya, namun terdapat variasi regional dalam topik ini. Konsumsi makanan balita (energi, karbohidrat, dan protein) dan kesadaran ibu memiliki pengaruh terhadap status gizi anak balita (BB/U) (13). Sementara itu, penelitian di wilayah Pekalongan ini lebih berfokus pada hubungan antara pengetahuan ibu terkait kejadian stunting melalui hasil status gizi (TB/U) pada anak usia 1 hingga 5 tahun. Ia juga menganalisis hubungan antara pengetahuan ibu dan gizi balita.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Pekalongan bahwa jumlah stunting terbanyak ada di wilayah kerja Puskesmas Karangdadap yaitu sebanyak 11,67% atau 340 balita stunting dari 2.912 balita di kabupaten Pekalongan. Upaya penanganan stunting yang telah dilakukan Dinas Kesehatan Pekalongan yaitu Pemberian Makanan Tambahan (PMT) balita gizi kurang, PMT ibu hamil, pemantauan pertumbuhan balita di posyandu, pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) remaja putri dan ibu hamil, PMBA (Pemberiannya Makan Bayi serta Anak), meningkatkan kesehatan ibu dan anak melalui program imunisasi. Di Puskesmas Karangdadap, berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di sana, ditemukan 335 balita atau 21,3% dari seluruh balita mengalami stunting. Selain itu, di Desa Kebonsari, Puskesmas Karangdadap, Kabupaten Pekalongan, peneliti melakukan survei awal dengan mengambil 10 responden ibu balita. Melalui wawancara, ibu balita memiliki pengetahuan tentang gizi dan makanan tambahan bagi balita kurang baik, dan banyak diantara mereka yang masih menyediakan makanan tidak sehat seperti minuman kemasan, makanan kemasan, mi instan, dan makanan ringan.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk mengkaji “Pengetahuan ibu tentang gizi balita dengan status gizi balita di Puskesmas Karangdadap Kabupaten Pekalongan” sebagai upaya mengurangi stunting di Puskesmas Karangdadap. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi balita dan status gizi balita di Puskesmas Karangdadap.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini merupakan studi deskriptif korelatif dengan desain cross-sectional. Dilakukan di wilayah Puskesmas Karangdadap, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah, pada bulan November dan Desember 2023. Populasi yang diteliti terdiri dari 1.434 balita. di wilayah Puskesmas Karangdadap usia 1-5 tahun. Sebanyak 143 responden digunakan dalam teknik pengambilan sampel acak proporsional untuk memilih sampel penelitian

secara acak. Sampel penelitian harus memenuhi persyaratan inklusi dan eksklusi. Balita yang memenuhi persyaratan inklusi penelitian adalah balita yang sehat, ibu yang dapat membaca dan menulis, sehat jasmani dan rohani, dan bersedia berpartisipasi sebagai responden. Kriteria eksklusi yaitu Ibu yang mengalami gangguan kejiwaan, ibu yang menolak menjadi responden dan balita dengan distabilitas. Metode pengumpulan datanya menggunakan sistem angket, dengan instrumen penelitian menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya oleh peneliti, dengan hasil uji sebanyak 20 pertanyaan valid dari 30 pertanyaan, serta hasil reliabilitas sebesar 0,804 ($>0,444$) dikatakan reliable. Prosedur pengumpulan data dimulai dari permohonan izin secara administratif ke bagian universitas, kemudian ke dinas kesehatan Kabupaten Pekalongan dan Ke puskesmas Karangdadap. Penelitian ini juga telah mendapatkan izin dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto dengan Nomor Registrasi: KEPK/UMP/09/XII/2023. Analisis data dilakukan dengan metode univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan dan status gizi balita serta analisis bivariate menggunakan uji spearman rank yang bermaksud mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang gizi balita dengan status gizi balita.

HASIL

Responden dalam penelitian ini sebanyak 139 ibu balita di wilayah puskesmas Karangdadap, Kabupaten pekalongan. Variable yang diteliti yaitu pengetahuan gizi ibu dan status gizi balita, Hasil pengetahuan gizi balita disajikan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan ibu balita

Wawasan	n	Persentase
Kurang	44	31.7%
Cukup	73	52.5%
Baik	22	15.8%
Total	139	100%

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan Tabel 1. Didapatkan bahwa ibu balita memiliki pengetahuan cukup 73 responden (47.2%), bahkan sejumlah 44 (31,7%) memiliki pengetahuan yang kurang.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Status Gizi Balita

Status Gizi	n	Persentase
Sangat Pendek	11	7.9%
Pendek	22	15.8%
Normal	105	75.5%
Tinggi	1	0.7%
Total	139	100

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 2. Diperoleh hasil bahwa status gizi balita di memiliki status gizi balita normal yaitu 105 responden (74.2%).

Tabel 3. Hasil analisis bivariate hubungan Pengetahuan ibu balita dengan status gizi balita

Pengetahuan	Status Gizi								Total (n)	P value	Correlation Coefficient
	Sangat Pendek	%	Pendek	%	Normal	%	Tinggi	%			
Kurang	7	15.9%	12	27.3%	24	54.5%	1	2.3%	139	0.001	0.287
Cukup	4	5.5%	8	11.0%	61	83.6%	0	0%			
Baik	0	0%	2	9.1%	20	90.9%	0	0%			

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan cukup mempunyai balita normal banyaknya balita (85.7%). Hasil uji statistik didapatkan $p = 0.001$ dengan demikian p value lebih kecil dari α (0.05) sehingga H_0 ditolak, berarti ada hubungan yang bermakna diantara pengetahuan ibu tentang gizi balita dengan status gizi balita dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,287 yang berarti kekuatan hubungannya adalah cukup.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian peneliti bahwa ibu yang berpendidikan cukup memiliki balita normal sebanyak 73 balita (85.7%). Gizi anak dapat sangat dipengaruhi oleh pengetahuan ibu tentang pemberian makan, pilihan makanan, dan mencari perhatian medis. Ketidaktahuan tentang gizi yang tepat, teknik pemberian makan, dan perawatan medis juga berkontribusi secara signifikan. Temuan penelitian Fadare, et al menunjukkan korelasi positif antara status gizi balita berdasarkan TB/U dan pengetahuan ibu tentang bahan makanan (6). Mengingat pentingnya pengetahuan ibu mengenai pilihan makanan, pemberian makan, dan pencarian layanan kesehatan untuk mencapai status gizi anak yang optimal, jelas bahwa pengetahuan gizi ibu perlu diubah agar mereka dapat memberi makan anak-anak mereka dengan benar saat mereka melewati berbagai tahap pertumbuhan (14). Hal ini sejalan dengan penelitian Debela, et al. yang menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang bahan makanan memiliki hubungan positif dengan status gizi balita berdasarkan TB/U (15).

Pengetahuan yang dipahami dengan baik memiliki kekuatan untuk menginspirasi tindakan positif baru. Pemberian informasi melalui jalur formal maupun pelatihan non-formal dapat memberikan dampak jangka pendek yang efektif dalam mengubah pengetahuan (16). Mengingat tingkat komitmennya yang lebih tinggi terhadap anaknya, tingkat pengetahuan ibu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisi gizi balita. Agar ia sepenuhnya menyadari kebutuhan gizi balitanya, ia menghabiskan lebih banyak waktu dengan anaknya daripada dengan anggota keluarga lainnya. Anak cenderung belajar dan mematuhi aturan lebih banyak dalam lingkungan keluarga (17). Hasil penelitian ini ibu yang mempunyai pendidikan menengah dan tinggi memiliki pengetahuan cukup dan baik sebanyak 65 responden dengan status gizi balita normal. Menurut penelitian Baculu (18) semakin bervariasi seorang ibu memberikan makanan untuk balitanya, semakin tinggi tingkat pengetahuan dan pengalaman gizinya, sehingga menghasilkan nilai gizi yang tinggi baik dalam kuantitas maupun kualitas makanan yang diberikan.

Hal ini selanjutnya didukung oleh penelitian (19) yang menunjukkan hubungan antara pengetahuan dan status gizi balita, yang menunjukkan bahwa semakin banyak perilaku dan pengetahuan yang diharapkan, maka pola asuh yang baik akan menghasilkan balita yang sehat. Peneliti menemukan bahwa hingga 81 balita dengan status gizi yang dapat diterima adalah ibu dengan pemahaman yang baik dan cukup. Pemberian informasi, baik melalui jalur formal maupun pelatihan non-formal, dapat memberikan dampak jangka pendek yang efektif dalam mengubah pengetahuan (20). Peran orang tua berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan pemberian makanan; ketika orang tua memberikan panduan yang baik, balita lebih cenderung menghabiskan porsi makan yang disarankan. Keluarga memiliki pengaruh besar dalam kehidupan anak karena mereka dapat menjadi contoh teladan bagi perilaku anak (21). Penelitian Susilowati dan Himawati (22) yang menemukan bahwa 53 responden (55%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Pengetahuan ibu adalah faktor utama dalam pemenuhan kebutuhan gizi balita.

Stunting dikaitkan dengan keterlambatan perkembangan anak usia 1-3 tahun sebagian besar pada fungsi motorik. Inisiatif yang berkaitan dengan pencegahan perlu dibentuk dan nasihat gizi perlu diberikan (23). Salah satu penyebab terjadinya malnutrisi pada anak adalah ketidaktahuan tentang gizi dan masalah kesehatan yang dialami orang tua, khususnya ibu. Pemahaman ibu tentang gizi mencakup pengetahuan mereka tentang pilihan makanan yang tepat, teknik penyiapan, dan pola makan sehat sesuai usia. Hal ini sejalan dengan penelitian (24) yang melibatkan 49 responden dan menyatakan bahwa pengetahuan adalah hasil dari proses pemahaman, yang terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Ibu yang kurang informasi dapat berdampak negatif pada status gizi balitanya dan membuatnya sulit membuat pilihan makanan sehat untuk keluarganya. Peningkatan pengetahuan dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah media massa. Penggunaan media dalam kegiatan pendidikan kesehatan dapat mendukung pencapaian tujuan yang diinginkan (25).

SIMPULAN DAN SARAN

Ada hubungan antara pengetahuan tentang gizi balita dengan status gizi balita dengan nilai p value 0,012 (p value < 0,05) dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,287, menunjukkan bahwa kekuatan hubungan cukup. Saran bagi Petugas kesehatan perlu meningkatkan program penyuluhan mengenai kebutuhan gizi balita dan memotivasi ibu untuk memberikan asupan nutrisi yang sesuai dengan kebutuhan balita. serta meningkatkan frekuensi, keanekaragaman /memberdayakan nutrisi balita. Diharapkan agar ibu rutin dan aktif untuk mengikuti program yang diselenggarakan oleh layanan kesehatan, serta disarankan agar ibu dapat mencari informasi seputar kebutuhan gizi balita melalui media massa, internet agar dapat menambah pengetahuan ibu tentang kebutuhan gizi

DAFTAR PUSTAKA

1. Unicef. UNICEF and the sustainable development goals. 2019.
2. Kemenkes. Prevalensi stunting di Indonesia turun ke 21,6% dari 24,4%. Jakarta; 2023.
3. SSGI. Hasil Survei Status Gizi Indonesia. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia [Internet]. 2023;77-77. Available from: <https://promkes.kemkes.go.id/materi-hasil-survei-status-gizi-indonesia-ssgi-2022>

4. Alamsyah D, Mexitalia M, Margawati A, Hadisaputro S, Setyawan H. Beberapa Faktor Risiko Gizi Kurang dan Gizi Buruk pada Balita 12-59 Bulan (Studi Kasus di Kota Pontianak). *J Epidemiol Kesehat Komunitas*. 2017;2(1):46.
5. Forh G, Apprey C, Frimpomaa Agyapong NA. Nutritional knowledge and practices of mothers/caregivers and its impact on the nutritional status of children 6–59 months in sefwi wiawso municipality, western-north region, ghana. *Heliyon* [Internet]. 2022;8(12):e12330. Available from: <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e12330>
6. Fadare O, Amare M, Mavrotas G, Akerele D, Ogunniyi A. Mother’s nutrition-related knowledge and child nutrition outcomes: Empirical evidence from Nigeria. *PLoS One*. 2019;14(2):1–17.
7. Chawla S, Gupta V, Singh A, Grover K, Panika RK, Kaushal P, et al. Undernutrition and associated factors among children 1-5 years of age in rural area of Haryana, India: A community based cross-sectional study. *J Fam Med Prim Care*. 2020;9(8):4240–6.
8. Li S, Zhang X, Liu Y, Wang Y, Zheng X. The Occurrence and Factors Associated with Overt Urinary Retention Among Postpartum Women After Vaginal Delivery with Labor Epidural Analgesia. *Int J Gen Med*. 2023;Volume 16(November):5333–41.
9. Saputri RM, Viridula EY. Status gizi dan riwayatasi eksklusif dengan kejadian stunting (nutrition status andextrusive assembly with stunting). *J Darul Azhar*. 2018;6(1):59–68.
10. Georgiadis A. Children affected by the 2008 food crisis in Peru recovered from stunting and asks is it time to focus beyond the first 1,000 days. *Guard Glob Dev Prof Netw*. 2014;
11. Puspasari N, Andriani M. Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Gizi dan Asupan Makan Balita dengan Status Gizi Balita (BB/U) Usia 12-24 Bulan. *Amerta Nutr*. 2017;1(4):369–78.
12. Ayuningtyas G, Hasanah U, Yuliatwati T. the Relationship of Mother ’ S Knowledge Level With the Nutritional Status of Toddler. *J Nurs Res*. 2021;1(1):15–23.
13. Puspasari N, Andriani M. Hubungan Pengetahuan ibu tentang gizi dan asupan makan balita dengan status gizi balita (BB/U) usia 12-24 bulan. *Nutr Amerta*. 2017;1(4):369–87.
14. Masilela LN, Modjadji P. Child Nutrition Outcomes and Maternal Nutrition-Related Knowledge in Rural Localities of Mbombela, South Africa. *Children*. 2023;10(8):1–17.
15. Debela B legesse, Demmler KM, Rischke R, Qaim M. Maternal Nutrition Knowledge and child nutritional outcomes in urban kenya. *Appetite*. 2017;116:518-5 26.
16. Alfianur, Handayani F, Hidayat N, Utami putri ayu. Modul Praktikum Keperawatan anak. Jawa Barat: Penerbit Adab; 2021. 104 p.
17. Ersila W, Prafitri LD, Utami S. Pengaruh Modisco Terhadap Peningkatan Berat Badan Pada Balita. *LINK*. 2024;15(1):42–9.
18. Baculu EPH. Hubungan Pengetahuan Ibu dan Asupan Karbohidrat Dengan Status Gizi Pada Anak Balita. *J Kesehat Masy*. 2017;7(1):14–7.
19. Herlina NS. Hubungan pengetahuan dan pendidikan ibu terhadap status gizi balita. *Rabit J Teknol dan Sist Inf Univrab* [Internet]. 2019;1(1):2019. Available from: http://www.ghbook.ir/index.php?name=فرهنگ و رسانه های نوین&option=com_dbook&task=readonline&book_id=13650&page=73&chckhashk=ED9C9491B4&Itemid=218&lang=fa&tmpl=component%0Ahttp://www.albayan.ae%0Ahttps://scholar.google.co.id/scholar?hl=en&q=APLIKASI+PENGENA
20. Ersila W, Prafitri L dwi, Sabita S. Pengaruh Media Booklet Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dalam Mendeteksi Perkembangan Balita Usia 24-36 Bulan. *J Keperawatan Muhammadiyah*. 2021;6(4).
21. Ersila W, Prafitri LD, Abdurrachman. Meningkatkan Keterampilan Kader melalui Pelatihan Deteksi Perkembangan Balita. *Jurnal LINK*. 2021;608–12.
22. Susilowati E, Himawati A. Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi balita dengan status gizi balita di wilayah kerja puskesmas gajah 1 demak. *J Kebidanan*. 2017;6(13):21.
23. Mustakim MRD, Irwanto, Irawan R, Irmawati M, Setyoboedi B. Impact of stunting on development of children between 1-3 years of age. *Ethiop J Health Sci*. 2022;32(3):569–78.
24. Yanti AY, Wulandhari Y, Bahriyah F. Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Status Gizi Balita Di Desa Redang Seko Kecamatan Lirik. *Al-Tamimi Kesmas J Ilmu Kesehat Masy (Journal Public Heal Sci)*. 2021;10(2):116–21.
25. Ersila W, Prafitri LD, Abdurrachman. DETEKSI DINI TUMBUH KEMBANG BALITA MELALUI METODE. *LINK*. 2022;18(1):10–6.